

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Perkebunan Deli Maatschappij merupakan perkebunan termegah sepanjang priode perkebunan di Sumatera Timur. Perkebunan Deli Maastchappij merupakan perkebunan penghasil tembakau terbaik, dengan berjalannya waktu Perkebunan tidak hanya tembakau tapi komuniti lain mulai dikembangkan dan dibuka namun tembakau merupakan komuniti yang paling diminati pasar. Keadaan ini terus berkembang seiring tingginya permintaan pasar, untuk itu dibutuhkan lahan yang sangat luas dan jumlah pekerja yang banyak untuk mengelolah lahan agar menghasilkan komuniti yang diminati pasar.

Penambahan lahan untuk tempat mengembangkan komuniti perkebunan Deli Maatschappij tersebut terlihat dari luas lahan dan onderling perkebunan yang semakin banyak dinaungi oleh perkebunan Deli Maatschappij, selanjutnya sejarah mencatat bahwa Deli Matschappij menjadi pusat persero perkebunan di Sumatera Timur. Dengan kemajuan yang begitu pesat dipekerjakan pekerja yang banyak yang didatangkan dari luar daerah Sumatera Timur, dipembahasan sebelumnya telah dijelaskan alasannya karena masyarakat Sumatera Timur setempat tidak ada keinginan untuk bekerja harian diperkebunan dan minimnya pemahaman tentang bekerja dan megelolah tanaman perkebunan.

Pekerja dari luar daerah merupakan solusi memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja tersebut, para pekerja kemudian dikenal dengan sebutan kuli kontrak karena para pekerja itu melakukan kerja kasar/buruh dan bekerja harian yang berdasarkan

kontrak kerja yang ditandatangani. Kuli kontrak ini pada awalnya terdiri lebih dominan etnis cina kemudian dikenal kuli cina dan beberapa pekerja jawa yang dikenal kuli jawa dan beberapa kuli pekerja yang beretnis lainnya seperti banjar, dsb. Belakangan kuli jawa mendominasi setelah perang dunia I meletus dan biaya mendatangkan kuli cina lebih mahal karena kuli cina tersebut didatangkan dari Semenanjung Malaka, Penang, Selat Cina, Singapura dan Malaysia kemudian dampak tersebut juga menjadi titik awal masuknya serta dibutuhkannya banyak kuli perempuan jawa di perkebunan Sumatera Timur termasuk perkebunan Deli Maatschappij.

Para kuli didatangkan dengan berbagai cara dan penipuan merupakan hal yang paling sering dilakukan baik pada kuli cina maupun kuli jawa dan kuli lainnya. Mereka yang tinggal dipedalaman atau mereka yang terbuai dengan janji mengenai bangkit dari kemiskinan, kehidupan yang enak menjadi makanan paling empuk untuk ditipu oleh para makelar dan laukeh. Tidak jarang yang datang keperkebunan juga dikarena dijual oleh orangtua kuli untuk mendapatkan uang, dan mereka yang datang bekerja di perkebunan pada dasarnya tidak tahu bahwa mereka bekerja kasar harian di perkebunan.

Datangnya para kuli kontrak dan berkembangnya semakin pesat perkebunan tersebut menjadi momentum dari terbukanya tatanan masyarakat di perkebunan, mereka berkegiatan, tinggal atau berdomisili dan bekerja di dalam perkebunan. Pada awalnya kuli pekerja datang ke perkebunan dengan semangat yang berkobar, sehat dan keadaan yang yakin bahwa datang ke perkebunan Sumatera Timur bisa mengubah hidup menjadi lebih baik lagi, namun buaian dan janji yang mereka

terima sebelum tiba di perkebunan tidak mereka dapati ketika sampai dan selama tinggal di perkebunan.

Bekerja keras tiada henti menjadi solusi untuk menyambung hidup selama di perkebunan karena upah gaji harian yang didapati sangat sedikit, keadaan tempat tinggal berupa barak bersama yang kotor dan kumuh, kekerasan apabila salah dalam bekerja merupakan hal biasa selama di perkebunan, perkelahian sesama kuli, perjudian menghilangkan penat selama diperkebunan dan mempertaruhkan nasib berharap dapat melipat gandakan uang dengan cepat tanpa harus bekerja keras, pelacuran oleh perempuan Jawa karena minimnya upah dan menjadi jalan untuk mendapat uang dengan mudah dan cepat, pemotongan-pemotongan gaji dengan alasan biaya hidup seperti air dan kesehatan, makanan yang minim dan tidak sehat, dan fasilitas kehidupan seperti fasilitas kesehatan yang sangat jauh dari kata layak merupakan bagian dari kehidupan kuli selama di perkebunan. Keadaan yang begitu memiliki dampak yang berbeda bagi perkebunan dan bagi kuli sendiri.

Pada awalnya keadaan tersebut menguntungkan bagi para tuan kebun dan bagi perkebunan karena barak untuk kapasitas banyak menghemat lahan dan memudahkan para tuan kebun dan pekerja pengawas untuk mengawasi para kuli agar tidak lari dan berkelahi, menjaga agar kuli tetap tinggal memperpanjang kontrak dan bergantung didalam perkebunan, menghemat biaya pengeluaran seperti dengan gaji sedikit yang dibayar namun hasil perkebunan yang banyak, biaya fasilitas seperti penghematan memenuhi kebutuhan air bersih, namun keadaan tersebut kenyataannya menjadi bumerang jangka panjang yang

menimpah perkebunan Deli Maatschappij. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan yang dirasakan para kuli pekerja, mereka merasakan tekanan hidup yang sangat tinggi. Gairah hidup menurun drastis, para kuli mengalami kehidupan yang buruk. Keadaan hidup yang dijalani kuli begitu buruk menjadi awal dari kemunculan dan berkembangnya sakit penyakit.

Kemunculan dan perkembangan penyakit tersebut telah dibahas dalam pembahasan oleh penulis, dan menjadi bumerang tersendiri bagi perkebunan. Penyakit-penyakit yang menyebar di kalangan kuli perkebunan adalah penyakit tropis yang tingkat penularannya tinggi. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan, penyakit dan manusianya itu sendiri. Penyakit-penyakit tersebut antara lain kolera, dysentri, typhus, beri-beri, malaria, ankylostomiasis dan sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut mengkhawatirkan pada akhir abad XIX hingga awal abad XX. Selain itu terdapat juga penyakit kelamin yang menyebar diantara kuli dikarenakan kegiatan pelacuran di perkebunan, upah yang rendah mendorong kuli-kuli perempuan melakukan kegiatan tersebut.

Pihak perkebunan juga mendorong dan melegalkan pelacuran seperti halnya perjudian di perkebunan, tujuannya adalah agar kuli tetap terikat pada perkebunan dengan adanya utang akibat prostitusi dan perjudian sehingga mengurangi biaya perekrutan kuli. Namun pada kenyataannya dengan keadaan yang begitu buruk terjadi keadaan dimana para kuli bekerja dengan tidak baik dan terjadi kematian yang menyebabkan kurangnya hasil perkebunan dan para tuan kebun mesti mencari kuli kontrak baru untuk mengganti dan bekerja di perkebunan. Keadaan tersebut menciptakan kerugian dan kekawatiran bagi perkebunan Deli

Maatschappij, kemudian dicari solusi atau upaya untuk penanganan sakit yang terus berkembang di perkebunan.

Upaya kesehatan di Perkebunan Deli Maatschappij menemukan momentumnya ketika pada tahun 1872 dibangun Rumah Sakit Pertama dibawah naungan Bendera Deli Maatschappij, kemudian pada abad 21 terjadi perkembangan yang pesat terhadap ilmu kedokteran. Pada awalnya telah ada tempat untuk merawat kuli yang sakit yang disebut poliklinik ditiap perkebunan namun tempat perawatan tersebut bersifat sementara, bentuknya sederhana dan fasilitasnya tidak memadai untuk menanggulangi berbagai penyakit yang berkembang semakin pesat di perkebunan, untuk itu dibangun rumah sakit serta ditahun-tahun selanjutnya dibuka berbagai rumah sakit cabang dibeberapa perkebunan dibawah naungan Rumah Sakit Deli Maatschappij, dibangunnya Laboratorium Pantalogis penanganan penyakit tropis yang termasuk disegani selama masa kolonial Hindia Belanda, dan dibangunnya gedung karantina untuk kuli pekerja yang baru tiba di Sumatera Timur serta keadaan hidup yang sudah diperhatikan.

Secara umum usaha penanganan kesehatan di Perkebunan Deli Maatschappij pada awalnya adalah untuk menekan angka kerugian yang disebabkan oleh penyakit yang berkembang di perkebunan, kemudian terdorong oleh adanya kebijakan perkebunan seiring dengan ditemukannya berbagai penemuan-penemuan di bidang kesehatan. Selain itu campur tangan pemerintah kolonial Belanda juga berperan. Hal itu dapat dilihat dalam peraturan Koelie Ordonnantie yang mewajibkan pengusaha perkebunan memberikan pelayanan kesehatan kepada pekerjanya.

5.2 SARAN

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, Penelitian mengenai sejarah kesehatan merupakan kajian yang sangat unik karena menggambarkan dinamika perkembangan kesehatan masa lalu yang masih sangat penting hingga sekarang. Namun kajian tentang penelitian ini masih sangat minim diteliti. Setidaknya penelitian ini telah menggambarkan kajian sejarah kesehatan di perkebunan Sumatera Timur dengan kasus wabah penyakit dan penanganan kesehatan di Perkebunan Deli Maatschappij. Masih banyak kajian yang belum digambarkan mengenai dinamika kesehatan di Sumatera Timur utamanya kesehatan kuli kontrak di perkebunan, dan dibutuhkan kajian lebih mendalam untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang kesehatan dan penelitian tentang perkebunan di Sumatera Timur. Hasil penelitian ini semoga menjadi pemicu lahirnya penelitian baru tentang kesehatan dan perkebunan Sumatera Timur.

THE
Character Building
UNIVERSITY